

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Direktorat Jenderal Pemasyarakatan kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (kemenkumham) menyatakan terdapat 228.204 warga binaan yang menjadi penghuni LAPAS maupun RUTAN (Kemenkumham, 20 Juli 2023). Selain itu sekretaris Direktorat Jenderal Pemasyarakatan menyatakan populasi warga binaan melebihi kapasitas di beberapa LAPAS maupun RUTAN (Kompas, 20 Juli 2023)'. Berdasarkan Pasal 1 Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan warga binaan adalah narapidana, anak binaan, dan klien. Populasi warga binaan yang melebihi kapasitas tentunya akan memicu gangguan kepribadian dan stres pada warga binaan. Hal ini disebabkan karena terbatasnya perilaku warga binaan akibat kepadatan dan keterasingan dari lingkungan masyarakat, serta terbatasnya ruang pribadi warga binaan, sehingga warga binaan cenderung merasa sempit dalam kondisi tersebut.

Lawrence dan Andrews (2004) mengungkapkan bahwa berkerumun tidak hanya menimbulkan perasaan sesak. Namun kondisi yang terlalu padat memungkinkan ruang pribadi warga binaan dilanggar, juga karena jarak antar warga binaan yang terlalu dekat. Individu yang diputuskan untuk masuk ke dalam LAPAS dan kemudian berubah statusnya. Perubahan status ini merupakan hal yang tidak terelakkan. Sebelum seorang individu masuk ke dalam LAPAS status setiap individu berbagai macam mulai dari pegawai, mahasiswa, ibu rumah tangga, pedagang, dan lain sebagainya. Namun ketika masuk ke dalam LAPAS maka status berubah menjadi warga binaan. Tidak hanya status yang berubah, tetapi juga pola hidup. Sebelum berstatus sebagai warga binaan mereka dapat pergi kemana saja dan berkumpul dengan keluarga, ketika menjadi warga binaan mereka tidak bebas pergi ke tempat yang mereka inginkan dan tidak dapat berkumpul dengan keluarga. Perubahan yang terjadi secara tiba-tiba ini, tentunya akan berdampak pada kondisi psikologis yang mereka rasakan. Perubahan yang berdampak pada kondisi

psikologis. Dan dapat menimbulkan berbagai masalah psikologis seperti rendahnya harga diri, kecemasan dan depresi (Wuryansari & Subandi, 2019)

Proses penangkapan dan mengadili warga binaan sebelum menjalani pembinaan di LAPAS juga bukan hal yang mudah. Proses-proses tersebut menyebabkan warga binaan mengalami stres. Dampak dari memenjarakan individu di penjara berdampak pada kehidupan individu. Dampak yang dialami individu di penjara adalah hilangnya banyak hal antara lain kemudahan memperoleh barang dan jasa, hubungan heteroseksual, komunikasi personal, rasa percaya diri, kepribadian, harga diri, kebebasan dan rasa aman (Harsono, 1995).

Sholicatum (2011) menyatakan bahwa warga binaan atau narapidana dalam proses penahanan mengalami berbagai permasalahan psikologis seperti gangguan kepribadian, konflik batin, kecemasan, menutup diri, sulit beradaptasi, emosi labil, bosan dengan rutinitas, mudah curiga, trauma, dan rindu pada keluarga dan kurang siap menghadapi kenyataan. Selain itu, warga binaan juga mengalami permasalahan cemas setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan atau rutan, mendapat penolakan dari lingkungan sosial baik teman maupun keluarga, serta hilangnya rasa percaya diri yang memicu stres pada warga binaan (Feoh , 2020). Warga binaan cenderung merasa bersalah akan perbuatan yang telah dilakukannya, merasa canggung, dan juga sedih ketika pertama kali berada di dalam sel sehingga timbul rasa penyesalan pada diri atas kesalahan yang telah dilakukan. Warga binaan merasa canggung dan gugup ketika pertama kali berbaur dengan teman-teman sesama warga binaan (Adison & Suryadi, 2020).

Hasil penelitian Holmes & Rahe (2013) menjelaskan bahwa kehidupan di lembaga pemasyarakatan atau rumah tahanan tidaklah mudah dan terdapat berbagai permasalahan. Hal ini dibuktikan dengan hukuman penjara menduduki peringkat empat skala pengalaman hidup penuh tekanan. Padahal, menurut Cohen & Taylor (2011), warga binaan di lembaga pemasyarakatan mengalami sebuah kehancuran menyeluruh dalam hidup. Dalam kondisi seperti ini, tidak menutup kemungkinan seorang warga binaan mengalami tekanan mental, timbul perasaan negatif dan cara berpikir negatif pula. Warga binaan yang sudah menjalani masa hukuman satu tahun lebih mengalami keterbatasan ruang gerak, merasa terisolasi dari lingkungan

Masyarakat, cemas akan keadaan ekonomi dimasa depan menambah bebas stres warga binaan, selain itu mereka juga merasa malu dan merasa tidak lagi memiliki kebebasan (Yuningsih, 2019).

Hasil wawancara dengan warga binaan di LAPAS IIA Pamekasan, warga binaan mengalami perasaan kecewa terhadap diri sendiri karena masuk lapas, merasa khawatir akan tanggapan orang lain setelah dirinya bebas terutama tanggapan keluarga, merasa bersalah pada keluarga, khususnya anak, takut susah mendapatkan pekerjaan ketika sudah bebas nanti, malu untuk menemui keluarga yang berkunjung. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Feoh (2020) di LAPAS IIA Kupang pada lima warga binaan. Dimana warga binaan merasa kecewa karena masuk penjara, merasa bersalah pada keluarga dan anak, menyalahkan diri sendiri karena telah masuk penjara, merasa khawatir akan tanggapan orang-orang setelah dirinya keluar dari penjara, dan merasa takut tidak akan mendapatkan pekerjaan setelah dirinya dibebaskan.

Hal-hal yang telah diuraikan diatas menunjukkan bahwa warga binaan mempunyai citra diri yang negatif, seperti yang dijelaskan oleh Fleet (1997) citra diri negatif adalah individu yang cenderung rendah diri, kurang motivasi, kurang bersemangat dalam hidup, suka mengulur waktu, mempunyai emosi negatif dan pesimis, pemalu dan hanya mempunyai kepuasan tersendiri. Citra diri negatif merupakan individu yang sombong, selalu ingin menjadi orang lain, tidak percaya diri dan menyerah pada keadaan Kandani (dalam Jago, 2013).

Hurlock (2018) berpendapat bahwa citra diri negatif akan menumbuhkan rasa tidak mampu pada diri individu, perasaan kurangnya kepercayaan diri, sehingga hal ini akan mengakibatkan buruknya penyesuaian diri dan penyesuaian sosial. Kemampuan strategi coping stres individu ditentukan oleh citra diri masing-masing individu, yang merupakan bagian dari kesadaran diri atau rasa percaya diri individu tersebut. Citra diri yang positif kemudian dapat dihubungkan dengan adaptasi psikologis dan stabilitas emosi, aktivitas yang lebih besar dan perasaan kekuatan psikis yang lebih besar, peningkatan ketahanan terhadap kondisi atau keadaan negatif, keadaan emosi positif dan sebagainya (Slivar, 2001).

Holden (2007) mengatakan bahwa citra diri sangat mempengaruhi cara individu berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan individu dengan individu lain merupakan perpanjangan dari hubungan individu dengan dirinya sendiri. Cara seseorang memandang dirinya sendiri akan menentukan jenis peran yang akan diambilnya dalam berhubungan dengan individu lain, peran yang akan diambilnya di tempat kerja dan dalam kehidupan secara umum.. Citra diri memiliki peran sebagai kontrol diri yang membingbing individu untuk bersikap. Setiap tahun jumlah warga binaan yang mengalami depresi terus mengalami kenaikan hal ini disebabkan karena stres yang dialami oleh warga binaan, Warga binaan merasa putus asa, tidak memiliki harapan, tidak berdaya, merasa takut, merasa tercekam, terbuang, serta rasa panik yang mendorong warga binaan untuk melakukan hal berbahaya (Hanif & Maki, 2022)

Warga binaan harusnya menyadari akan kesalahannya dan tidak khawatir akan masa depannya ketika sudah bebas nanti, tidak khawatir akan tanggapan orang lain, maupun susah mendapatkan pekerjaan. Sebab berdasarkan Pasal 2 Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan, tujuan sistem pemasyarakatan adalah untuk menjamin perlindungan hak-hak narapidana atau warga binaan dan anak, meningkatkan kepribadian dan kemandirian narapidana atau warga binaan agar dapat diterima, dikembalikan kepada masyarakat, dan mampu hidup normal sebagai warga negara yang baik, taat hukum, bertanggung jawab, dan mampu berperan aktif dalam pembangunan; dan melindungi Masyarakat, serta tidak mengulangi pelanggaran pidana.

Menurut *American Psychiatric Association* (VandenBos, 2007) citra diri merupakan pandangan individu terhadap dirinya atau konsep diri individu, citra diri merupakan aspek penting dalam kepribadian individu. Citra diri dapat menentukan keberhasilan hubungan dan kesejahteraan umum seseorang. Citra diri merupakan bagian dari konsep diri yang berkaitan dengan ciri-ciri fisik. Citra diri merupakan gambaran diri fisik seseorang. Menurut Gunawan (dalam Purnamasari & Agustin, 2018), citra diri adalah cara orang memandang dirinya sendiri dan bagaimana ia akan menentukan kesuksesannya. Hoft (2001) juga berpendapat bahwa citra diri adalah cara pandang atau pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri, tidak

hanya ketika orang tersebut mencari di cermin dan melihat penampilan aslinya, tetapi sehubungan dengan apa yang diyakini individu sebagai kebenaran mengenai dirinya.

Buss (1998) mengemukakan bahwa citra diri adalah gambaran bentuk tubuh dari jiwa tunggal individu, khususnya cara seseorang menampilkan tubuhnya kepada dirinya sendiri, yang mencakup sentimen tentang tubuhnya, misalnya padat atau lemah, besar atau kecil, cantik atau mengerikan, dan tinggi atau pendek. Setiap individu harus mempunyai pilihan untuk membuat citra diri yang baik, citra diri yang baik mengenai bentuk tubuh dan penampilan sebenarnya. Serta mengenai perasaan, cara pandang, tingkah laku dan aktivitas individu. Citra diri biasanya juga diartikan sebagai penilaian kognitif individu yang bersumber dari harapan, deskripsi dan persepsi yang dimiliki individu tentang dirinya (Hattie, 1992).

Faktor yang dapat mempengaruhi citra diri menurut Mappiare (dalam Andarwati, 2016) adalah kondisi fisik, bagaimana individu menilai penampilannya secara keseluruhan. Perhiasan dan pakaian, baik kondisi aksesoris atau pakaian seorang individu yang kurang memuaskan, seringkali hal tersebut menjadi penyebab individu enggan bersosialisasi dengan kelompok. Teman sebaya, penerimaan kelompok teman sebaya terhadap individu, rasa partisipasi dalam kelompok, hal tersebut menguatkan citra diri positif individu. Keadaan keluarga, situasi rumah tangga, sikap pendidikan orang tua, hubungan dan perkembangan sosial. Hal ini merupakan faktor lain yang mempengaruhi pembentukan citra diri yang sehat pada individu.

Towsend (2009) berpendapat bahwa perasaan dan perilaku seorang individu ditentukan dari cara individu mencitrakan dirinya berdasarkan anggapan yang dikembangkan dari pengalaman. Warga binaan merasa bahwa Masyarakat telah memandang diri mereka sebagai individu yang kriminal dan jahat. Pemikiran dan perasaan negatif dapat diartikan dengan citra diri negatif. Yaitu perasaan yang dirasakan oleh seseorang individu secara negatif tentang diri dan bentuk tubuh yang mereka miliki ataupun ukuran tubuh yang mereka dimiliki Dariyo, (dalam Pramitasari, 2014).

Proses pemeliharaan citra diri adalah serangkaian reaksi dan persepsi tertentu yang berkaitan dengan prasangka dan evaluasi negatif terhadap individu lain. Evaluasi negatif terhadap individu lain, ialah individu melakukan penilaian akan sikap dan perilaku orang lain terhadap dirinya kearah negatif. Evaluasi negatif merupakan manifestasi dari prasangka berasal Sebagian dari motivasi untuk mempertahankan rasa harga diri dan integritas diri. Evaluasi negatif ini dapat, dan seringkali menang, membuat individu merasa lebih baik tentang diri mereka sendiri. Berprasangka bahwa individu lain, sudah menilai dirinya sebagai penjahat, oleh karena itu, dapat menegaskan diri sendiri. Dengan menggunakan stereotip yang tersedia untuk membenarkan dan bertindak berdasarkan prasangka (Slivar, 2001).

Citra diri juga dapat mempengaruhi bagaimana seseorang berprasangka terhadap orang lain. Menurut teori identitas sosial yang dikemukakan oleh Tajfel dan Turner (1979) dalam Baron dan Byrne (2004), individu cenderung mengidentifikasikan dirinya dengan kelompoknya sendiri (*ingroup*) dan membedakan dirinya dengan kelompok lain (*outgroup*). Seorang individu juga cenderung mengevaluasi kelompoknya sendiri secara positif dan mengevaluasi kelompok lain secara negatif untuk meningkatkan citra dirinya. Hal ini dapat menyebabkan prasangka terhadap kelompok lain yang dianggap berbeda atau bersaing dengan kelompoknya sendiri.

Prasangka dapat tumbuh dari ketidaksetaraan status atau dari sumber sosial lain seperti sikap dan nilai-nilai yang dipelajari individu. Pengaruh pola asuh keluarga dan sosialisasi dengan orang-orang terdekat rupanya mempengaruhi bagaimana individu berprasangka buruk. Individu sering meniru prasangka yang mereka rasakan dari keluarganya (Castelli dkk., 2007). Kita sebagai makhluk sosial selalu melakukan interaksi dengan individu lain, sehingga kehidupan sosial mempunyai pengaruh terhadap munculnya prasangka. Prasangka bisa dimulai dari persaingan antar kelompok sosial, hingga mendapatkan pengakuan atau peluang. Prasangka juga dapat muncul dari persaingan untuk mendapatkan pekerjaan, perumahan yang layak, sekolah yang bagus, dan hasil yang diinginkan (Baron & Byrne, 2004).

Menurut Sears dkk. (1991), seorang individu belajar prasangka dari tindakan orang lain dan dari norma-norma sosial. Prasangka dicirikan sebagai mentalitas (biasanya negatif terhadap individu dari kelompok tertentu) Baron dan Byrne, (2005) di mana orang-orang yang memiliki prasangka terhadap kelompok tertentu sering kali menangani data tentang kelompok tersebut dengan cara yang berbeda dengan cara mereka memproses informasi dengan kelompok yang sama (Blascovik et al., 1997). Menurut Bodenhausen, Kramer, & Susser (1994; Vanman dkk, 1997), prasangka ditandai dengan perasaan atau pemikiran negatif terhadap individu atau kelompok yang menjadi sasaran prasangka. Prasangka juga mencakup sikap dan harapan terhadap anggota kelompok, seperti keyakinan bahwa anggota kelompok menunjukkan sifat-sifat tertentu (Jussim, 1991).

Mar'at (1982) menjelaskan prasangka adalah asumsi yang menilai ke arah negatif, tetapi asumsi ini juga bisa positif. Namun, hal ini sering kali memicu ke arah negatif. Prasangka adalah generalisasi yang didasarkan pada pengalaman yang dangkal dan belum teruji. Akibatnya, prasangka merupakan penilaian emosional yang biasanya cenderung negatif terhadap pihak atau individu lain. Akibatnya, sikap berprasangka buruk terhadap orang atau kelompok lain ditandai dengan adanya kecenderungan menarik diri, menghindari hubungan dekat dengan orang atau kelompok lain, dan kecenderungan untuk menyakiti daripada menolong orang atau kelompok lain. Prasangka berdampak menjadikan orang atau kelompok lain menjadi sasaran prasangka, seperti menyasar mereka melalui stereotip, diskriminasi, dan penjarakan sosial.

Prasangka dapat menimbulkan dampak negatif pada citra diri individu, terutama jika mereka menjadi korban atau sasaran dari prasangka. Penelitian yang telah dilakukan Crocker dan Major (1989) menjelaskan bahwa orang yang memiliki kulit hitam yang mengalami diskriminasi rasial dari berkulit putih cenderung memiliki citra diri yang lebih rendah dibandingkan orang berkulit hitam yang tidak mengalami diskriminasi. Hal ini menunjukkan bahwa prasangka dapat merusak harga diri dan kepercayaan diri individu.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa prasangka mempengaruhi bagaimana citra diri warga binaan dibentuk. Seperti yang dijelaskan oleh Townsend

(2009) bahwa pengalaman yang didapatkan oleh individu dari lingkungannya akan mengembangkan bagaimana citra diri terhadap dirinya. Reaksi dari lingkungan sekitar ini menjadi salah satu faktor bagaimana individu membentuk citra dirinya. Prasangka ini dapat muncul karena warga binaan merasa bahwa masyarakat sudah melabeli mereka secara negatif, namun pada kenyatannya belum tentu masyarakat memberikan label negatif.

Prasangka ini dapat menyebabkan warga binaan sulit untuk beradaptasi dan bersosialisasi dengan masyarakat setelah bebas dari lembaga pemasyarakatan. Prasangka ini juga dapat mempengaruhi citra diri warga binaan, baik secara positif maupun negatif. Secara positif, prasangka ini dapat membuat warga binaan lebih percaya diri dan mandiri dalam menghadapi tantangan hidup. Secara negatif, prasangka ini dapat membuat warga binaan lebih defensif dan isolatif dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Konsekuensi dari citra diri yang buruk diantara warga binaan sangat serius. Ini termasuk di antara banyak; harga diri rendah, konsep diri rendah, penyangkalan diri, perilaku kekerasan, depresi, kecemasan, perasaan tidak berguna, keinginan bunuh diri dan gangguan psikopatologis lain yang dapat menghambat penyesuaian hidup individu. Ini menjadi lebih buruk ketika para warga binaan ini mendapatkan kebebasan mereka (Animasahun, 2014). Berdasarkan berbagai hasil penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk melihat hubungan prasangka dengan citra diri warga binaan di LAPAS.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan utama dalam penelitian ini diungkap dalam pernyataan berikut: “Apakah ada hubungan antara Prasangka dengan Citra Diri Pada Warga Binaan?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara Prasangka dengan Citra Diri pada Warga Binaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah data empiris, informasi dan wawasan baru dalam perkembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi sosial. Terutama mengenai Prasangka dan Citra diri pada Warga Binaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi warga binaan, mengetahui dan memahami mengenai citra diri serta memahami prasangka yang dipersepsikan oleh dirinya.
- b. Bagi Lapas (Lembaga Pemasyarakatan) penelitian ini dapat menjadi acuan untuk membuat program pembinaan bagi warga binaan.
- c. Bagi Bapas (Balai Pemasyarakatan) penelitian ini dapat menjadi acuan untuk memberikan program pembinaan untuk mempersiapkan warga binaan terjun pada lingkungan masyarakat.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi penelitian yang sama ke depannya.